

Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Cindi Cinta Marito*, Willia Novita Eka Rini, Marta Butar Butar, Budi Aswin

Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 16 April 2026
Revisi Akhir: 13 Mei 2026
Diterbitkan Online: 14 Juli 2026

KATA KUNCI

Kecelakaan Kerja
Sortir Sampah
Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

KORESPONDENSI (*)

E-mail: cindicinta05@gmail.com

A B S T R A K

Latar Belakang: Kecelakaan kerja merupakan kejadian tidak terduga saat bekerja yang dapat menyebabkan cedera maupun kerugian. Pekerja sortir sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) memiliki risiko tinggi mengalami kecelakaan kerja akibat paparan benda tajam, bahan berbahaya, serta kondisi lingkungan kerja yang tidak aman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi.

Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Populasi pekerja berjumlah 34 orang, dan seluruh populasi tersebut dijadikan sampel dengan menggunakan teknik total sampling, sehingga diperoleh 34 responden. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan lembar *checklist*, kemudian dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kepercayaan 95%.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dalam satu tahun terakhir sebanyak 24 responden (70,6%). Analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan ($p=0,045$) dan penggunaan alat pelindung diri ($p=0,045$) dengan kejadian kecelakaan kerja. Sementara itu, variabel umur ($p = 0,437$), jenis kelamin ($p=1,000$), masa kerja ($p=1,000$), pengetahuan K3 ($p=1,000$), dan perilaku K3 ($p=0,437$) tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Kesimpulan: Faktor yang berhubungan dengan kecelakaan kerja pada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi adalah tingkat pendidikan dan penggunaan APD, sedangkan variabel lainnya tidak berhubungan secara signifikan.

PENDAHULUAN

Setiap tenaga kerja pada dasarnya menginginkan kondisi kerja yang aman, sehat, dan nyaman agar dapat bekerja secara optimal. Lingkungan kerja memiliki pengaruh terhadap kesejahteraan fisik maupun psikologis pekerja. Tempat kerja yang tidak sehat dan tidak aman dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti gangguan kesehatan, ketidaknyamanan, penurunan produktivitas, hingga terjadinya kecelakaan kerja (Handari & Qolb, 2019). Oleh karena itu, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) menjadi salah satu upaya penting dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan nyaman bagi tenaga kerja.

Keselamatan dan kesehatan kerja adalah serangkaian tindakan untuk mewujudkan lingkungan kerja yang aman dan nyaman, sehingga tercapai produktivitas secara maksimal (Fanani & Budiono, 2025). Penerapan K3 perlu mendapat perhatian karena kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan dalam dunia ketenagakerjaan, baik pada sektor formal maupun informal. Kecelakaan kerja merupakan peristiwa yang tidak diharapkan dan tidak direncanakan yang dapat menyebabkan kerugian berupa cedera, kematian, kerusakan aset, maupun dampak terhadap lingkungan, sehingga merugikan pekerja, pengusaha, pemerintah, dan masyarakat (Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2007).

Secara global, *International Labour Organization* (ILO) melaporkan bahwa diperkirakan terdapat 2,93 juta kematian pekerja setiap tahunnya akibat faktor yang berhubungan dengan pekerjaan (ILO, 2024). Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dalam penerapan K3. Di Indonesia, berdasarkan data Kementerian Ketenagakerjaan, jumlah kecelakaan kerja meningkat dari 370.747 kasus pada tahun 2023 menjadi 462.241 kasus pada tahun 2024. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa risiko kecelakaan kerja masih cukup tinggi dan memerlukan upaya pengendalian yang lebih optimal. Di Provinsi Jambi, data BPJS Ketenagakerjaan menunjukkan bahwa jumlah kecelakaan kerja tertinggi pada rentang tahun 2015–2019 terjadi pada tahun 2018 yaitu sebanyak 1.830 kasus (26,6%) (Novita et al., 2019). Selain itu, pada tahun 2024 diperkirakan jumlah kecelakaan kerja mencapai 3.310 kasus (24%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian, terutama pada pekerjaan yang memiliki risiko tinggi. Oleh sebab itu, kepedulian pekerja terhadap penerapan K3 menjadi hal penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di lingkungan kerja.

Salah satu sektor pekerjaan yang memiliki risiko kecelakaan kerja tinggi adalah pengelolaan sampah, khususnya pada aktivitas sortir sampah di Tempat Pemrosesan Akhir (TPA). Pekerja sortir sampah berhadapan langsung dengan berbagai jenis limbah yang berpotensi mengandung benda tajam, bahan kimia berbahaya, serta agen biologis. Selain itu, proses kerja yang masih dilakukan secara manual dapat meningkatkan risiko terjadinya luka sayat, tertusuk benda tajam, tergelincir, terjatuh, hingga paparan zat berbahaya.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kecelakaan kerja pada pekerja pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor. Penelitian Kasenube et al., (2022) menunjukkan bahwa kejadian kecelakaan kerja berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan, pengetahuan, sikap, penggunaan alat pelindung diri (APD), serta pengawasan pada pekerja pemulung di TPAS Tutop Kabupaten TTU. Selain itu, penelitian menurut Mulyani, (2022) menyebutkan bahwa umur, pendidikan, sikap, tindakan, lama kerja, dan masa kerja berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada petugas pengangkut sampah di Dinas Kebersihan dan Pemakaman Kota Jayapura. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecelakaan kerja pada sektor pengelolaan sampah dipengaruhi oleh berbagai faktor individu maupun perilaku kerja.

TPA Talang Gulo Kota Jambi merupakan salah satu lokasi pengelolaan sampah yang memiliki aktivitas sortir sampah dengan potensi risiko kecelakaan kerja yang cukup tinggi. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, masih ditemukan berbagai kejadian kecelakaan kerja pada pekerja selama tiga tahun terakhir, seperti tertusuk benda tajam, terjatuh, dan paparan bahan kimia berbahaya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pekerja masih menghadapi risiko kecelakaan kerja dalam aktivitas kerja sehari-hari sehingga perlu dilakukan kajian lebih lanjut mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sortir sampah di lokasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini penting dilakukan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam upaya peningkatan penerapan K3, pengurangan risiko kecelakaan kerja, serta perlindungan kesehatan dan keselamatan pekerja sektor informal.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecelakaan Kerja

Kecelakaan kerja merupakan suatu kejadian yang tidak di inginkan dan tidak terduga di lingkungan kerja yang dapat menyebabkan cedera fisik, gangguan kesehatan, materi, hingga menyebabkan kematian pada pekerja (Cahyaningrum et al., 2019). Terjadinya kecelakaan kerja dapat disebabkan oleh kelalaian dari pihak perusahaan, pekerja, maupun kontribusi keduanya. Cedera yang timbul akibat kecelakaan kerja dapat mempengaruhi bagi kehidupan pribadi, keluarga, hingga kualitas pekerja itu sendiri seperti menimbulkan trauma (Redjeki, 2016).

Dalam teori Domino Heinrich menjelaskan bahwa kecelakaan kerja terjadi akibat rangkaian faktor yang saling berhubungan, yaitu kondisi kerja, kesalahan manusia, tindakan tidak aman, kecelakaan, hingga menimbulkan cedera atau kerusakan. Dalam teori ini, tindakan tidak aman dan faktor manusia menjadi penyebab utama terjadinya kecelakaan kerja (Redjeki, 2016). Sedangkan, menurut teori *Three Main Factor* dalam (Meilin et al., 2021), kecelakaan kerja dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu manusia (*human*), peralatan (*machine*), dan lingkungan kerja (*environment*). Faktor manusia

meliputi umur, pendidikan, perilaku, penggunaan alat pelindung diri (APD), dan masa kerja. Faktor lingkungan meliputi kondisi tempat kerja seperti lantai licin, pencahayaan, dan paparan bahan berbahaya, sedangkan faktor peralatan berkaitan dengan kondisi dan penggunaan alat kerja.

Dalam meminimalkan risiko terjadinya kecelakaan kerja maka diperlukan adanya upaya pencegahan. Pencegahan kecelakaan kerja merupakan langkah untuk menghindari terjadinya insiden di lingkungan kerja. Maka, sebelum bekerja langkah yang harus dilakukan adalah dengan mengenali kemungkinan risiko yang ada di tempat kerja. Pencegahan kecelakaan kerja dapat dilakukan melalui penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3), seperti melakukan identifikasi risiko kerja, penerapan standar operasional prosedur (SOP), pengendalian bahaya dengan menggunakan prinsip hirarki pengendalian risiko, pemasangan peringatan bahaya dan penyediaan fasilitas penanganan kecelakaan (tanggap darurat).

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA)

Tempat Pemrosesan Akhir (TPA) merupakan tempat untuk memroses dan mengembalikan sampah menjadi media lingkungan yang aman bagi manusia dan lingkungan. Sampah yang dapat diproses TPA berupa sampah rumah tangga, sampah sejenis rumah tangga dan residu yang tidak mengandung bahan berbahaya. Pemilahan sampah (sorting) menjadi salah satu proses penting yang dilakukan di TPA yang dimana bertujuan untuk mengelompokkan dan memisahkan sampah berdasarkan jenis, jumlah, atau karakteristiknya.

Untuk itu pekerja sorting sampah memiliki peran penting dalam keberlangsungan kegiatan pemrosesan sampah di TPA. Dalam pekerjaan sorting sampah, pekerja memiliki risiko yang cukup bahaya terhadap terjadinya kecelakaan kerja. Maka salah satu upaya untuk mencegah terjadi kecelakaan kerja dengan menggunakan APD yang sesuai saat bekerja. Adapun beberapa APD yang perlu digunakan pada pekerja sortir sampah, seperti (Redjeki, 2016) :

1. Alat pelindung kepala (*safety helmet*) untuk melindungi kepala dari sinar matahari, serta risiko tertimpa benda berat yang mungkin terjatuh.
2. Alat pelindung pernapasan (*masker*) untuk menyaring udara yang masuk ke saluran pernapasan ketika bekerja.
3. Alat pelindung tangan (*sarung tangan*) untuk mencegah cedera atau luka pada tangan saat bekerja seperti mencegah kontak langsung dengan benda tajam, kotoran, dan bahan berbahaya.
4. Alat pelindung kaki (*safety shoes*) untuk melindungi kaki saat bekerja agar tidak bersentuhan dengan benda tajam atau kotoran sehingga memberikan keamanan saat bekerja di area yang berlumpur atau licin.
5. Pakaian pelindung (*safety vest*) untuk menjaga tubuh baik sebagian atau seluruhnya dari potensi bahaya.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling dikarenakan jumlah populasi kurang dari 100 orang sehingga seluruh individu dalam populasi tersebut dijadikan sebagai sampel penelitian. Total seluruh pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo sebanyak 34 orang. Pengumpulan data melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan kuisioner dan lembar checklist. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menggambarkan distribusi frekuensi setiap variabel dan secara bivariat untuk mengetahui hubungan antar variabel. Uji analisis yang digunakan adalah *chi-square*, namun apabila terdapat sel dengan nilai *expected count* kurang dari 5 maka digunakan uji alternatif *Fisher Exact Test*. Penggunaan uji *Fisher Exact Test* dipilih karena jumlah sampel penelitian yang relatif kecil ($N=34$), sehingga lebih sesuai secara statistik untuk memperoleh hasil analisis yang akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Kecelakaan Kerja		
Pernah	24	70,6
Tidak Pernah	10	29,4
Umur		
<30 tahun	3	8,8

≥ 30 tahun	31	91,2
Jenis Kelamin		
Perempuan	28	82,4
Laki-laki	6	17,6
Pendidikan		
Rendah	23	67,6
Tinggi	11	32,4
Masa Kerja		
< 5 tahun	8	23,5
≥ 5 tahun	26	76,5
Pengetahuan K3		
Kurang	11	32,4
Baik	23	67,6
Perilaku K3		
Kurang baik	11	32,4
Baik	23	67,6
Penggunaan APD		
Tidak Lengkap	23	67,6
Lengkap	11	32,4

Sumber: Data Primer Terolah, Tahun 2026

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa dari 34 responden mayoritas pekerja pernah mengalami kecelakaan kerja dalam waktu satu terakhir yaitu sebanyak 24 responden (70,6%). Berdasarkan umur, mayoritas responden berada pada kelompok umur ≥ 30 tahun yaitu sebanyak 31 orang (91,2%). Dilihat dari jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 28 orang (82,4%), dan laki-laki sebanyak 6 orang (17,6%). Untuk tingkat pendidikan, mayoritas responden memiliki pendidikan rendah sebanyak 23 orang (67,6%), sedangkan pendidikan tinggi sebanyak 11 orang (32,4%). Berdasarkan masa kerja, sebagian besar responden memiliki masa kerja ≥ 5 tahun yaitu sebanyak 26 orang (76,5%), sedangkan yang memiliki masa kerja <5 tahun sebanyak 8 orang (23,5%). Untuk pengetahuan K3, mayoritas responden memiliki pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 23 orang (67,6%), sedangkan yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 11 orang (32,4%). Dilihat dari perilaku K3, sebagian besar responden memiliki perilaku baik yaitu sebanyak 23 orang (67,6%), sedangkan yang memiliki perilaku kurang baik sebanyak 11 orang (32,4%). Dan untuk penggunaan APD, sebagian besar responden menggunakan APD tidak lengkap yaitu sebanyak 23 orang (67,6%), sedangkan yang menggunakan APD lengkap sebanyak 11 orang (32,4%).

Analisis Bivariat

Tabel 2. Analisis Bivariat

Variabel	Kecelakaan Kerja				Total		p- value	PR (95%CI)
	Pernah		Tidak Pernah					
	n	%	n	%	n	%		
Umur								
Berisiko	2	66,7	1	33,3	3	100	1,000	0,939 (0,409- 2.157)
Tidak Berisiko	22	71	9	29	31	100		
Jenis Kelamin								
Perempuan	20	71,4	8	28,6	28	100	1,000	1.071 (0,581- 1.977)
Laki-laki	4	66,7	2	33,3	6	100		
Pendidikan								
Rendah	19	82,6	4	17,4	23	100	0,045	1,817 (0,926- 3,566)
Tinggi	5	45,5	6	54,5	11	100		
Masa Kerja								

Baru	6	75	2	25	8	100	1,000	1,083 (0,674-1.742)
Lama	18	69,2	8	30,8	26	100		
Pengetahuan K3								
Kurang	8	72,7	3	27,3	11	100	1,000	1,045 (0,665-1,642)
Baik	16	69,6	7	30,4	23	100		
Perilaku K3								
Kurang Baik	9	81,8	2	18,2	11	100	0,437	1.255 (0,834 – 1,887)
Baik	15	65,2	8	34,8	23	100		
Penggunaan APD								
Tidak Lengkap	19	82,6	4	17,4	23	100	0,045	1,817 (0,926-3.566)
Lengkap	5	45,5	6	54,5	11	100		

Sumber: Data Primer Terolah, Tahun 2026

Hubungan Umur dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa dari 3 responden dengan umur berisiko (<30 tahun), sebanyak 2 responden (66,7%) pernah mengalami kecelakaan kerja sedangkan, kelompok responden dengan umur tidak berisiko (≥ 30 tahun) sebanyak 22 responden (71%) pernah mengalami kecelakaan kerja dalam waktu satu tahun terakhir. Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *Fisher Exact Test* diperoleh nilai *p-value* sebesar 1,000 ($> 0,05$) sehingga menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Kusuma et al. (2023) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan umur dengan kecelakaan kerja dengan hasil uji analisis statistik diperoleh *p-value* sebesar 0,609 ($p > 0,05$) (Kusuma et al., 2024). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Sahira et al. (2024) dimana berdasarkan hasil uji *Chi Square* diperoleh *p-value* sebesar 0,208 ($p > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja (Sahirah et al., 2024). Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati et al. (2022) dimana berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa variabel umur memiliki nilai *p-value* sebesar 0,005 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kecelakaan kerja (Nurhayati et al., 2020).

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara umur dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo. Hal ini menunjukkan bahwa kecelakaan kerja tidak secara langsung dipengaruhi oleh faktor umur, baik pada pekerja usia muda maupun usia yang lebih tua. Hal ini dikarenakan kedua kelompok umur tersebut memiliki peluang yang relatif sama dalam mengalami kecelakaan kerja.

Hubungan Jenis Kelamin dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa diketahui bahwa responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecelakaan kerja sebanyak 20 responden (71,4%) dibandingkan jenis kelamin laki-laki sebanyak 4 responden (66,7%). Hal ini karena dalam penelitian ini dominasi oleh pekerja dengan jenis kelamin perempuan. Hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *P value* sebesar 1,000 yang berarti *P value* $> 0,05$, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fauziyah et al. (2022) dengan nilai *p-value* sebesar 0,929 ($p > 0,05$) maka tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecelakaan kerja (Fauziyah et al., 2022). Temuan serupa juga dilaporkan oleh Ulya dan Wahyuningsih (2023) dengan nilai *p-value* sebesar 0,383 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan kecelakaan kerja dengan hasil uji analisis yang dilakukan diketahui bahwa (Ulya & Wahyuningsih, 2023). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadi et al. (2023) dengan nilai *p-value* sebesar 0,027 ($p < 0,05$) yang menunjukkan adanya hubungan antara jenis kelamin dengan kecelakaan kerja (Hadi dkk., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara jenis kelamin dengan kecelakaan kerja. Hal ini karena pekerjaan yang dilakukan oleh pekerja sortir, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki risiko yang relatif sama. Selain itu, meskipun jumlah pekerja perempuan lebih banyak, hal tersebut tidak serta-merta menunjukkan

bahwa jenis kelamin menjadi faktor penentu terjadinya kecelakaan kerja. Oleh karena itu, kecelakaan kerja lebih dipengaruhi oleh faktor lain.

Hubungan Pendidikan dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa persentase kejadian kecelakaan kerja pada kelompok pendidikan rendah (82,6%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pendidikan tinggi (45,5%). Hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,045 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan kejadian kecelakaan kerja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mulyani (2022) diperoleh *p-value* 0,007 (<0,05) sehingga ada hubungan antara pendidikan dengan kejadian Kecelakaan Kerja (Mulyani, 2022). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kusuma et al. (2023) diperoleh *p-value* sebesar 0,484 (*p* > 0,05), disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan kecelakaan kerja (Kusuma et al., 2024).

Pada pekerja sortir sampah, tingkat pendidikan berpengaruh terhadap kemampuan dalam memahami risiko kerja, mengenali potensi bahaya, serta menerapkan prosedur keselamatan kerja. Pekerja dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi biasanya lebih mudah menerima dan memahami informasi terkait K3, sehingga lebih mampu bekerja secara aman.

Hubungan Masa Kerja dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa proporsi persentase kejadian kecelakaan kerja pada kelompok masa kerja baru (75%) sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok masa kerja lama (69,2%). Hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1,000 yang berarti *p-value* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wenas et al, (2021) yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden dengan masa kerja lama lebih banyak mengalami kecelakaan kerja dibandingkan dengan responden yang tidak mengalami kecelakaan dengan nilai *p-value* sebesar 0,579 (*p* > 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan (Wenas et al., 2021).

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara masa kerja dengan kejadian kecelakaan kerja. Baik pekerja lama maupun pekerja baru tetap memiliki risiko yang sama untuk mengalami kecelakaan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa masa kerja bukan merupakan faktor yang secara signifikan memengaruhi kejadian kecelakaan kerja. Karena pekerja lama meskipun memiliki pengalaman tetapi dapat mengalami penurunan kewaspadaan, sementara pekerja baru berisiko akibat kurangnya pengalaman dan adaptasi terhadap lingkungan kerja.

Hubungan Pengetahuan K3 dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden dengan pengetahuan kurang memiliki proporsi kejadian kecelakaan kerja yang sedikit lebih tinggi (72,7%) dibandingkan dengan responden yang memiliki pengetahuan baik (69,6%). Namun, berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 1,000 yang berarti *p-value* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alfiani et al. (2024) memperoleh nilai *p-value* sebesar 1,000 (*p* > 0,05) maka tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kecelakaan kerja dengan hasil analisis statistik ditemukan bahwa (Alfiana et al., 2024). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismawari et al. (2020) dengan nilai *p-value* sebesar 0,017 (*p* < 0,05) yang menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan kejadian kecelakaan kerja (Ismawarni et al., 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara pengetahuan K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Pekerja dengan pengetahuan baik maupun kurang memiliki risiko yang sama, karena pengetahuan saja tidak cukup tanpa didukung perilaku kerja yang aman dan kondisi lingkungan kerja yang memadai.

Hubungan Perilaku K3 dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa proporsi kejadian kecelakaan kerja pada kelompok perilaku K3 kurang baik sebesar 81,8%, lebih tinggi dibandingkan kelompok perilaku baik sebesar 65,2%. Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,437 yang berarti *p-value* > 0,05, sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat hubungan yang bermakna antara perilaku K3 dengan kejadian kecelakaan kerja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2024) yang menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji analisis ditemukan *p-value* sebesar 1,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara hubungan perilaku K3 dengan kejadian kecelakaan kerja. Hal ini dikarenakan sebagian pekerja belum mengetahui peraturan K3 yang harus ditaati saat bekerja (Wahyuni, 2024). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Putri & Porusia (2025) dimana hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,001 ($p < 0,05$) maka terdapat hubungan antara perilaku keselamatan (*safety behavior*) dengan kejadian kecelakaan kerja (Putri & Porusia, 2025).

Dari penelitian ini menunjukkan bahwa pekerja dengan perilaku K3 baik maupun kurang baik tetap berisiko mengalami kecelakaan kerja. Melalui hasil observasi, beberapa pekerja bekerja tidak sesuai prosedur yang telah ditetapkan, kurangnya berhati-hati karena ingin mengejar target dan ketidakpatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) saat bekerja dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga penerapan perilaku kerja yang aman tetap perlu ditingkatkan.

Hubungan Penggunaan APD dengan Kecelakaan Kerja pada Pekerja Sortir Sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa responden yang tidak menggunakan APD secara lengkap lebih banyak pernah mengalami kecelakaan kerja (82,6%,) dibandingkan dengan responden yang menggunakan APD secara lengkap (45,5%). Hasil analisis menggunakan uji *Fisher Exact Test* menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,045 yang berarti *p-value* < 0,05, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang bermakna antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja.

Tidak menggunakan APD termasuk dalam tindakan tidak aman yang dapat meningkatkan risiko terjadinya kecelakaan kerja. Penelitian ini memiliki hasil yang serupa dengan studi yang dilakukan oleh Prasetyo (2025) diperoleh nilai *p-value* 0,000 ($< 0,05$) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja (Prasetyo et al., 2025). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ana et al. (2025) Berdasarkan hasil uji analisis diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,112 ($p > 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan penggunaan APD dengan kejadian kecelakaan kerja (Ana et al., 2025).

Berdasarkan hasil dari observasi yang dilakukan pada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi, masih banyak pekerja yang tidak menggunakan APD dengan lengkap, meskipun telah di sediakan. Beberapa pekerja berpendapat bahwa penggunaan APD terasa kurang nyaman saat digunakan bekerja. Pekerja yang telah terbiasa tidak menggunakan APD secara lengkap cenderung menganggap bahwa risiko kecelakaan kerja relatif kecil, karena merasa tidak mengalami kejadian yang serius selama bekerja. Maka perlu peningkatan penggunaan APD melalui edukasi K3, pengawasan yang lebih ketat, dan penyediaan APD yang nyaman dan sesuai standar.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa proporsi pekerja yang mengalami kecelakaan kerja dalam satu tahun terakhir sebanyak 24 responden (70,6%). Adapun faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian kecelakaan kerja pada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo Kota Jambi yaitu pendidikan (*p-value* = 0,045) dan penggunaan APD (*p-value* = 0,045). Sedangkan faktor yang tidak berhubungan yaitu, umur (*p-value* = 0,437), jenis kelamin (*p-value* = 1,000), masa kerja (*p-value* = 1,000), pengetahuan K3 (*p-value* = 1,000), perilaku K3 (*p-value* = 0,437).

Saran

1. Diharapkan kepada pekerja sortir sampah di TPA Talang Gulo untuk meningkatkan kesadaran dan kedisiplinan dalam menerapkan K3 dengan menggunakan APD secara lengkap dan konsisten serta bekerja sesuai SOP yang telah dibentuk
2. Diharapkan pihak TPA meningkatkan kebijakan dan pengawasan, khususnya dalam penggunaan APD, serta menyelenggarakan pelatihan K3 seperti safety talk dan safety morning untuk meningkatkan pemahaman risiko kerja.
3. Pada instansi pendidikan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan sumber pembelajaran dalam pengembangan ilmu K3, khususnya pada sektor informal seperti pekerja sortir sampah.
4. Peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan penelitian ini dengan mengkaji lebih mendalam variabel penggunaan APD dan tingkat pendidikan yang berhubungan dengan kecelakaan kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Hilmy Prasetyo, Suryono, H., Sri, A., Winarko, & Marlik. (2025). Pengaruh Penggunaan APD dan Masa Kerja Terhadap Kecelakaan kerja Pada Petugas Pengolah Sampah di Depo TPS Sutorejo Surabaya. *Buletin Kesehatan Lingkungan Masyarakat*, 44, 1–6. <https://doi.org/10.31983/keslingmas.v44i1.12433>
- Alfiana, I., Fachrin, S. A., & Ahri, R. A. (2024). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Self Efficacy Dengan Kecelakaan Kerja di PT Pelindo Petikemas New. *Window of Public Health Journal*, 5(4), 573–580.
- Ana, S., Palin, Y., & Tonapa, E. (2025). Hubungan Penggunaan APD, Pengetahuan K3, dan Ergonomi dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Sektor Usaha Informal pada Pekerja Pengemasan Ikan “Mandiri 77” di Kecamatan Biduk-Biduk. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9, 7324–7335.
- Cahyaningrum, D., Tegar, H., Sari, M., & Iswandari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja di Laboratorium Pendidikan. *Jurnal Penglolaan Laboratorium Pendidikan*, 1(2), 41–47.
- Fanani, M. N., & Budiono, N. D. P. (2025). Pengaruh penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (k3) terhadap kinerja karyawan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 20, 45–53.
- Fauziyah, N., Indrayani, R., & Akbar, K. A. (2022). Analysis Of Nurses Psychosocial Factors With Work Accidents At Blambangan Hospital Banyuwangi Regency. *Journal of Industrial and Engineering Health*, 6(2), 94–109.
- Hadi, A. A., Ruliati, L. P., & Salmun, J. A. R. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pada Pekerja di Laboratorium Kesehatan Provinsi Nusa Tenggara Timur. 13(4), 415–423.
- Handari, S. R. T., & Qolb, M. S. (2019). Faktor-Faktor Kejadian Kecelakaan Kerja pada Pekerja Ketinggian di PT. X Tahun 2019. 556, 90–98.
- ILO. (2024). *A call for safer and healthier working environments*.
- Ismawarni, Nurlinda, A., Hasan, C., Hardi, I., & Rahman. (2023). Pengetahuan yang Berhubungan dengan Tindakan Keselamatan dan Kesehatan pada Pekerja Cleaning Service RSUD Bantaeng. 4(1), 64–70.
- Kasenube, V. H. E., Setyobudi, A., & Afrona E. L. Takaeb. (2022). Factors Affecting the Occurrence of Work Accidents on Garbage Collectors at Landfill in TTU District. 4(4), 299–307.
- Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. (2007). *Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No : PER-01/MEN/I/2007*.
- Kusuma, S. A., Majiyono, & Prasetyo, A. (2024). Hubungan Perilaku Kerja dengan Kecelakaan Kerja di CV. Nutri Health Kota Madiun Tahun 2023. *JPKM : Jurnal Profesi Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 39–46.
- Meilin, A., Utami, F. W., Rantini, I. P., Lestari, P., Sunyoto, Kurniasari, U., Sriharini, W., Amaliyasari, Y., Aulia, S. D., & Athatur, E. V. (2021). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja*.
- Mulyani, W. (2022). Faktor Kecelakaan Kerja pada Petugas Pengangkut Sampah di Dinas Kebersihan dan Pemakaman (DKP) Kota Jayapura. 1, 172–183.
- Novita, W., Rini, E., & Aswin, B. (2019). Analisis , Prediksi Tren dan Pembuatan Kebijakan dari Kasus Kecelakaan Kerja bagi Peserta BPJS Ketenagakerjaan Cabang Jambi. 5(1), 122–126.
- Nurhayati, M., Wahyuniar, L., & Susianto. (2020). Factors Related To Work Accidents On Waste Management Workers (Case Study In Final Processing Place : Pecuk Indramayu District and Gunung Santri Cirebon District) In 2020. *Journal of Green Science and Technology*, VI(1), 23–32.
- Putri, F. A., & Porusia, M. (2025). Hubungan Pengetahuan dan Perilaku Safety dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Petugas Pertamanan Kota Surakarta. *PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 9.
- Redjeki, S. (2016). *Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. Pusat Pendidikan Sumber Daya Manusia Kesehatan, Badan

Pengembangan dan Pemberdayaan SDM Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

- Sahirah, T. F., Riswari, R. M., Basri, A. A., & Jenrivo, F. (2024). Faktor Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja Pada Karyawan di Bagian Produksi Giling Pabrik Alfi Putra Desa Gembleb Kabupaten Trenggalek. *Sejora Husada, 1*, 471–494.
- Ulya, L. L., & Wahyuningsih, A. S. (2023). Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Kecelakaan Kerja di PT Pijan Sukma Jepara. *Jurnal Kesehatan Masyarakat, 11*, 153–159.
- Wahyuni, S. (2024). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Bagian Harian PT X Jambi*. Universitas Jambi.
- Wenas, A. R., Doda, D. V. D., & Sinolungan, J. (2021). Kecelakaan Kerja pada Pemulung di Tempat Pembuangan Akhir Sumompo Kota Manado. *Health Care : Jurnal Kesehatan*.